

**BAB III**  
**KONDISI WILAYAH JAWA TIMUR PADA MASA PENJAJAHAN**  
**TAHUN 1942-1950**

**A. KONDISI JAWA TIMUR TAHUN 1942-1945**

**1. Kondisi Pada Masa Akhir Pendudukan Belanda**

Salah satu faktor yang membuat tergiurnya bangsa penjajah untuk datang ke Indonesia adalah posisi geografis kepulauan Indonesia yang berada diantara lautan Pasifik, kaya mineral, kaya hasil bumi dan rempah-rempah, serta kaya akan tambang minyak dan Batu bara. Satu faktor lagi yang menunjang adalah kondisi persatuan yang terpecah-pecah oleh suku, ke-Sultanan dan perbedaan agama antara Hindu-Budha dan Islam. disamping itu penduduknya yang masih primitif dan tingkat pendidikannya yang rendah.<sup>1</sup>

Penjajah Belanda menduduki Negara Indonesia selama kurang lebih 350 tahun. Kurun waktu yang panjang itu telah menjadi catatan tersendiri bagi bangsa Indonesia, karena penderitaan penindasan,

---

1. KanWil NU Jatim, Peranan Ulama' Dalam Perjuangan kemerdekaan, Jawa Pos, 1995, Hal.1.

perampokan dan masih banyak lagi yang harus dirasakan, mereka tidak mau lagi menghiraukan apa yang menjadi kebutuhan kita baik yang berkenaan dengan pendidikan, perekonomian, kesehatan, maupun hal-hal yang lain. Sebagai penguasa tanah jajahan, bangsa Belanda mengekang tingkah laku bangsa Indonesia, mulai dari perekonomian hingga pertanian seperti ekspansi kaum penjajah Belanda dengan membentuk usaha perdagangan dalam bentuk VOC tahun 1602 dan ekspansi ekonomi dalam bentuk tanam paksa tahun 1930 yang dipelopori oleh bangsawan Belanda Van Den Bosch, adalah suatu bukti sejarah bahwa mereka memiliki motivasi dalam bidang ekonomi.<sup>2</sup>

Sedangkan dibidang pendidikan, pemerintah Hindia Belanda membuat batasan bagi masyarakat yang boleh mengenyam sarana pendidikan, hanya diberlakukan untuk para anak pejabat, kaum ningrat, dan penduduk yang telah ditentukan oleh Belanda. Sementara penduduk Indonesia mayoritas sebagai petani dan penjaga kebun, mereka tidak punya kesempatan untuk mengenyam pendidikan. Tindakan pemerintah Hindia Belanda yang menciptakan sistim pendidikan tersebut, mengakibatkan tercipta-

---

<sup>2</sup>Tim penyusun buku FWNJ Jatim, Ibid, hal. 2

nya suatu golongan baru dalam masyarakat yang dinamakan " Functional Group ".<sup>3</sup> Pelajaran yang diberikan kepada murid harus sesuai dengan petunjuk penguasa (Belanda).

Bukan itu saja penindasan yang dilakukan, mereka juga sampai mencampuri dalam bidang agama. Gubernur Hindia Belanda berusaha mengaburkan ajaran Islam, menekan, membatasi gerak langkah, membungkam suara umat Islam. Berbagai macam aturan hukum yang bernama ordonansi yang menyangkut hajat hidup kaum pribumi (Islam). Ada ordonansi Hak Waris, Perkawinan, haji, Ordonansi guru dan ordonansi sekolah liar. Seperti salah satu contoh dari politik pemerintahan Belanda yang dianggap menyinggung Islam adalah usaha dalam tahun 1936-1937 oleh pemerintah untuk melihat kemungkinan mengadakan peraturan-peraturan untuk mendirikan "Lembaga perkawinan *Monogami* disamping perkawinan *Poligami*", hal ini dianggap sebagai penilaian terhadap adat istiadat Islam dan mendapatkan tantangan keras.<sup>4</sup>

Melihat kenyataan semacam itu bangsa

---

<sup>3</sup> R.Z. Leisissa, Sejarah Masyarakat Indonesia 1900-1950, Akademika Presindo, 1985, hal. 24

<sup>4</sup> Ongkokham, Runtuhnya Hindia Belanda, P.T. Gramedia Jakarta 1986, Hal. 125

Indonesia berusaha mengadakan perlawanan. Perlawanan terus dilakukan oleh rakyat Indonesia terhadap kaum penjajah, baik oleh para sultan, maupun dari kalangan para ulama'. Akan tetapi perlawanan tersebut kian melemah dan tidak berarti lagi bagi bangsa Belanda, hal ini disebabkan karena beberapa faktor antara lain :

1. Dalam persenjataan yang dimiliki oleh bangsa pribumi tidak seimbang dengan persenjataan yang dimiliki oleh penjajah.
2. Persediaan makanan yang semakin hari semakin melemah dan juga tidak seimbang dengan jumlah pasukan, ini dikarenakan belum adanya persatuan dan kesatuan.
3. Perjuangan mereka berdiri sendiri-sendiri, seperti mereka mempertahankan wilayah kekuasaannya tanpa memikirkan kondisi bangsa Indonesia, keadaan semacam ini digunakan oleh bangsa Belanda membuat politik memecah belah.

Peristiwa Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 yang dihadiri oleh wakil pemuda dari berbagai kepulauan Indonesia diantaranya dari Jawa, Sumatra, Maluku dan yang lain, mereka tanpa membedakan unsur dan golongan, mereka bersumpah demi cita-cita satu yaitu Indonesia, dari sinilah akhirnya dapat membu-

ka alam pikiran bangsa Indonesia, mereka tidak lagi memikirkan kepentingan pribadi atau golongan, melainkan sudah mencakup kepada kepentingan satu bangsa yaitu bangsa Indonesia. Sehingga persatuan dan kesatuan cukup dirasakan oleh bangsa Indonesia.

Pada tanggal 10 Desember 1937 umat Islam telah membentuk badan perjuangan yang diprakarsai oleh Ulama' NU dan Muhammadiyah yang diberi nama Majelis Islam A'laa Indonesia (MIAI). Dalam wadah inilah umat Islam menyalurkan aspirasinya, baik yang berkenaan dengan perekonomian, pendidikan maupun nasib bangsa dan perjuangan, ini menunjukkan betapa pentingnya persatuan dan kesatuan diantara mereka dalam melawan penjajah. Perkembangan MIAI semakin hari berkembang pesat, kekuatan masyarakat Islam membuat pemerintahan Belanda menjadi gusar, sehingga berusaha merayu para tokoh agama supaya bekerja sama dengan pemerintah. Mereka pernah mencoba memberikan hadiah kehormatan kepada KH. Hasyim Asy'ari, namun niat baik pemerintah Belanda itu ditolak oleh beliau karena adanya faktor politik.<sup>5</sup>

Keberadaan Belanda ternyata tidak abadi.

---

<sup>5</sup>Tim Penyusun PWNJ Jatim, Op-cit, hal. 44

Pada Bulan Maret 1942 Tentara Jepang setelah menaklukkan Palembang, mereka meneruskan ke Kepulauan Jawa. Waktu itu Belanda mengerahkan seluruh kekuatan ditambah dengan kekuatan serikat yang terdiri dari tiga Resimen Infantri Belanda, tiga Batalyon Australia dengan dukungan dua Kompi pasukan berlapis baja, selanjutnya satu kompi taruna Akademi Militer Kerajaan (KMA) dan Korps Pendidikan Perwira Cadangan (CORO) di Jawa Barat.

Kekuatan lainnya di Jawa Tengah terdiri dari empat batalyon infantri, sedangkan di Jawa Timur terdiri dari tiga batalyon bantuan Indonesia dan satu batalyon Marinir, yang kesemuanya dibantu oleh pasukan artelery, diantaranya terdapat satuan dari Inggris dan Amerika. <sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia VI, DepDikBud, Balai Pustaka, 1984, hal. 2.

## 2. Kondisi Pada Masa Pendudukan Jepang.

### 2.1. Pendaratan Jepang

Bangsa Jepang untuk meluaskan Imperium-nya di wilayah Asia dengan cara meletuskan perang di Asia Pasifik. Dengan Keberhasilan yang gemilang itu, mereka mencoba meneruskan perluasan wilayah ke bagian selatan. Peperangan ini pasukan Jepang langsung dibawa komando tentara keenam belas yang dipimpin oleh Letnan Jenderal Hithosi Imamura menyerbu ke wilayah Jawa. Pada saat itu Indonesia masih dalam kekuasaan penjajah Hindia Belanda. Tentara Jepang mendarat yang pertama pada tanggal 11 Januari 1942 di Tarakan Kalimantan Timur, kemenangan perang dengan Belanda membuat tentara Jepang untuk terus memperluas wilayah sehingga pemerintahan Hindia Belanda terpaksa menyerahkan wilayah kekuasaannya di Indonesia kepada tentara Jepang.

Setelah wilayah Indonesia diduduki oleh Jepang maka diadakan pendudukan militer sementara di wilayah Jawa dengan mengeluarkan Undang-undang No. 1 pada tanggal 7 Maret 1942 yang menjadi pokok dari peraturan tata negara

pada waktu pendudukan Jepang. Undang-undang

ini diantaranya berisi :

- Pasal 1. Bala tentara Nippon melangsungkan pemerintahan militer sementara waktu di daerah-daerah yang telah ditempati agar supaya mendatangkan ke amanan yang sentosa dengan segera.
- Pasal 2. Pembesar bala tentara memegang kekuasaan pemerintah militer yang tertinggi dan juga segala kekuasaan yang dahulu berada di tangan Gubernur Jenderal Hindia Belanda.
- Pasal 3. Semua badan-badan pemerintah dan kekuasaan hukum dan undang-undang dari pemerintah yang dahulu tetap diakui sah untuk sementara waktu, asal saja tidak bertentangan dengan
- Pasal 4. Bahwa balatentara Jepang akan menghormati kedudukan dan kekuasaan pegawai-pegawai yang setia pada Jepang.<sup>7</sup>

Setelah penyerahan Belanda terhadap Jepang, pada awalnya memang dari kalangan rakyat maupun tokoh-tokoh nasionalis Indonesia seperti Ir. Sukarno dan Drs. Mohamad Hatta menyambut baik atas kedatangan Jepang. Dan juga para tokoh-tokoh nasionalis Indonesia bersedia melakukan kerjasama dengan pihak pemerintahan Jepang. Hal ini karena bangsa Indonesia merasa dendam terhadap bangsa

---

7. Ibid, Hal: 6



pihak pemerintahan Jepang. Hal ini karena bangsa Indonesia merasa dendam terhadap bangsa Belanda, disamping itu juga dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor kebangkitan bagi bangsa-bangsa Timur. Dan juga faktor lain yaitu adanya ramalan Joyoboyo, bahwa akan ada orang-orang kate yang akan menguasai Indonesia selama umur jagung dan sesudah itu kemerdekaan akan tercapai.

## 2.2. Politik Jepang

Setelah Jawa timur dikuasai oleh tentara Jepang, mereka menjaga dengan maksimal, hingga daerah-daerah kecilpun diberi opsir-opsir seperti di Tulungagung di bawah Kapten Kawatani. Susunan pemerintahannya masih memakai bentuk seperti yang sudah ada, namun mereka hanya mengganti dengan bahasa Jepang. Untuk pemerintahan pusat yaitu gubernur Jendral disebut seikosikikan, Gubernur (propinsi) disebut Gunsaikan, karesidenan disebut Sityo, Kabupaten disebut kentyo, Kawedanan disebut guntyo, Kecamatan disebut sontyo, kelurahan ku, Rukun Tetangga disebut tonari gumityo. Upaya semacam itu dilakukan, karena pemerin-

tahan Jepang tidak mungkin mengubah dalam tempo yang dekat.

Untuk mempermudah kedudukannya di tanah Jawa, dan tidak menimbulkan kecurigaan pemerintahan, Jepang mengadakan kerja sama baik itu dengan golongan Nasionalis, maupun dengan Ulama'. Dikalangan ulama' diizinkan untuk mengadakan kegiatan dibidang keagamaan dan sosial, mereka tergabung dalam wadah MIAI. Organisasi ini didirikan di Surabaya pada masa Belanda tahun 1937 oleh KH. Mas Mansur, pemimpin Islam menganggap suatu keberuntungan, karena mereka bisa melakukan siasat dalam melawan pendudukan.

Perkembangan MIAI ini semakin pesat dan mendapatkan respon dari umat Islam, baik itu dari Nahdlotul Ulama', Muhammadiyah, PSII, maupun yang lainnya. Dengan perkembangan yang pesat itu, ternyata menimbulkan kecurigaan tentara Jepang.<sup>8</sup>

Melihat kondisi semacam itu, pada Bulan Oktober 1943 MIAI dibubarkan oleh Jepang diawali dengan tindakan perongrongan terhadap

---

<sup>8</sup>. Wawancara, KH.M.Munasir Ali, November 1995.

kekuatan MIAI. Dengan dibubarkannya MIAI, bagi kaum muslim merupakan pukulan yang sangat berat, karena disini mereka dapat menyalurkan dan mewujudkan perlawanan kepada Jepang. Tanpa disadari bahwa pada saat itulah awal langkah sejarah perjuangan umat Islam Indonesia. Pembubaran MIAI diterima dengan lapang dada oleh para ulama' dan mengganti dengan organisasi baru bernama Masyumi yang diketuai oleh KH. Hasyim Asy'ari yang mendapat pengesahan dari Gunseikan pada tanggal 22 November 1943.<sup>9</sup>

Tujuan organisasi ini secara tegas dikemukakan oleh juru bicara organisasi tersebut KH. Mas Mansyur yaitu untuk memperkuat kesatuan semua organisasi Islam dan membantu Dai-Nippon dengan sepenuhnya dalam kepentingan perang Asia Timur Raya.<sup>10</sup>

Dari sini bisa diambil kesimpulan, bahwa pada masa Jepang keberadaan golongan Islam lebih leluasa bila dibandingkan dengan

---

<sup>9</sup>. Maksoem Machfoedz, Kebangkitan Ulama dan Bangkitnya Ulama', Yayasan-Kesatuan Ummat, Surabaya 1982, Hal. 68.

<sup>10</sup>. Harry J. Benda, Bulan Sabit dan Matahari Terbit, Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang, Pustaka Jaya, Jakarta, 1980, hal. 185

pendudukan Belanda. Upaya semacam itu diterima dengan baik, apalagi dengan politik "Tiga A" yang dimaksud adalah Nippon cahaya Asia, Nippon pelindung Asia dan Nippon pemimpin Asia. Bangsa Indonesia mengira berarti terbebas dari belenggu penjajah Belanda.

Disamping itu Jepang untuk menanamkan semangat pro Jepang untuk kalangan muda dibentuk Barisan Pemuda Asia Raya (BPAR) dan tahun 1942 dibentuk organisasi muda yang diberi nama Sainindang dan Kaibodan. Disamping itu mereka juga mendirikan organisasi kepemudaan PETA. Pembentukan wadah semacam ini mendapat tanggapan hangat dari bangsa Indonesia baik itu dari kalangan Nasionalis maupun Agamis. Selang beberapa waktu dari kalangan MASYUMI mempunyai keinginan untuk membentuk kelaskaran sendiri yang terdiri dari pemuda-pemuda Islam. KH. Wakhid Hasyim sebagai pimpinan Masyumi mengusulkan keinginannya itu kepada pemerintahan Jepang dengan alasan untuk membantu Jepang dalam pertempuran Asia Raya.

Dalam pendudukan Jepang sangat berbeda sekali dengan masa pendudukan Belanda, pemerintahan kolonial terus menekan terhadap para

tokoh nasionalis. Seluruh aktifitas yang mengarah pada kegiatan menuju kemerdekaan selalu diawasi dan tidak boleh dikembangkan. Lain halnya dengan masa kependudukan Jepang, para tokoh nasionalis maupun agamis diajak bekerja sama oleh penguasa.

Politik kemiliteran Jepang di Indonesia jauh berbeda dengan politik kemiliteran Belanda selama berkuasa di Indonesia. Kalau Belanda dahulu enggan dan takut untuk mengabdikan tuntutan milisi bangsa Indonesia, maka sebaliknya di zaman Jepang ini propaganda perang mereka justru memupuk hasrat milisi tersebut dan menyebarkan pendidikan dan latihan kemiliteran secara massal. Kalau pada masa Belanda dahulu kesempatan pemuda untuk masuk ke dalam pendidikan militer hampir tidak ada, maka di zaman Jepang kesempatan itu terbuka lebar-lebar, sehingga tidak heran apabila ratusan pemuda bisa mengikuti pendidikan perwira seperti PETA, Hizbullah dan lain-lain. Latar belakang politik militer Jepang tersebut adalah situasi Perang Pasifik yang makin suram bagi Jepang. Pada pertengahan tahun 1942, ketika Jepang menderita kekalahan berat dalam

pertempuran dilaut Karang dan di Midwai. Situasi perang tersebut mempengaruhi kebijaksanaan politik pendudukan Jepang di Asia Tenggara. Sejak itu Jepang mulai memikirkan kemungkinan dipergunakannya tenaga pribumi di Asia Tenggara untuk membantu pertahanan mereka.

Walaupun antara pendudukan Belanda dengan Jepang dapat kita rasakan perbedaannya akan tetapi pada umumnya mereka mempunyai tujuan dan keinginan yang sama yaitu ingin menguasai dan menguras habis semua kekayaan yang terkandung di bumi nusantara. Walau demikian disatu sisi penjajahan Jepang masih menaruh perhatian kepada bangsa Indonesia dibidang pendidikan, terutama pendidikan militer. Dari sinilah nantinya akan tumbuh pejuang-pejuang bangsa yang akan membebaskan dari belenggu penjajah.

Kedatangan tentara Jepang yang mulai mendarat di beberapa tempat di pulau Jawa yaitu Banten, dekat kota Indramayu, antara Tayu dan Juana, Kranggan dan antara Rembang

dan Tuban tanggal 1 Maret 1942.<sup>11</sup>

Keinginan untuk membentuk kelaskaran Islam itu telah direstui oleh pemerintah Jepang meskipun selang beberapa waktu hingga kurang lebih satu tahun yaitu pada tanggal 14 Oktober 1995 dengan nama pasukan Hizbullah yang berarti "barisan Allah" . Sedangkan Jepang sendiri membentuk pasukan Hizbullah dengan tujuan supaya membantu Jepang untuk perang suci Asia Raya. Namun harapan semacam itu tidak pernah terialisir, bahkan dengan pasukan yang didirikan itu akhirnya menjadi bumerang bagi dirinya. Dalam istilah Jawa dikatakan "senjata makan tuan".

Setelah 2 bulan pendudukan Jepang di Jawa Timur, mereka menangkap para Ulama' yang dituduh telah membangkang dan menghalang-halangi usaha Jepang. Dua tokoh NU KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Makhfud Siddiq dituduh telah mendalangi kerusuhan di pabrik gula Jombang, dan mendalangi sikap masyarakat anti Jepang dan tidak mau melakukan

---

11. Heru Sukadri K, Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Daerah Jawa Timur, Deb Dik Bud, Jakarta 1991, Hal. 8

"Saikere" atau membungkuk untuk hormat kepada kaisar Jepang. Secara terbuka KH. Hasyim Asy'ari memberikan fatwa bahwa melakukan "Saikere" adalah haram hukumnya. Penahanan dan penyiksaanpun dilakukan kepada tokoh agama yang telah melakukan perlawanan kepada Jepang, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam buku Peranan ulama' dalam perjuangan kemerdekaan telah disebutkan bahwa "Penahanan dan penyiksaan dipenjarah Jepang Jombang. Tak lama kemudian dipindah kepenjara Mojokerto dan terakhir setelah hampir 5 bulan dipindah ke penjara bubutan Surabaya. Atas perjuangan yang gigih dan tidak mengenal rintangan, maka ikhtiar membebaskan dua ulama' NU tersebut berhasil pada tanggal 18 Agustus 1942, dan KH. Hasyim Asy'ari dilepas tanpa pengadilan dan alasan yang tepat".<sup>12</sup>

Dari sumber lain dikatakan setelah Jepang menguasai semua daratan Jawa, langkah pertama yang dilakukan adalah membersihkan dan menangkapi orang-orang yang menentang Pemerin-

---

12. Kanwil NU, Peranan Ulama' dalam Perjuangan Kemerdekaan, Penguirus wilayah NU Jawa Timur, 1995, hal. 48



tah Jepang. Pada peristiwa inilah KH. Hasyim Asy'ari ditangkap dengan tuduhan mendalangi orang-orang yang merusak, merampas, merampok pabrik gula Cukir Jombang yang letaknya memang tidak jauh dari rumah KH. Hasyim Asy'ari. Bahkan semua murid-muridnya ditangkap. Peristiwa tersebut menuntut kepada para tokoh muda NU untuk mengambil sikap tegas. KH. Abd. Wahid Hasyim tokoh muda NU segera mengambil kebijaksanaan, guna menyelamatkan Rois Akbar, pendekatanpun dilakukannya kepada pemerintah Jepang.

Dengan semangat dan kekuatan yang ulet, maka setelah memakan waktu yang lama, pemerintah Jepang akhirnya sependapat bahwa para ulama' tua yang pandangannya singkat itu sebetulnya tidak memusuhi pemerintah Jepang. Itu semua terjadi karena belum terjalannya saling pengertian saja. Itulah sebabnya tanpa ragu-ragu lagi Jepang melepaskan para Kyai yang ada di tahanan tanpa ada sarat.

Memang diakui atau tidak, bahwa Jepang adalah pemerintahan militer yang disiplin, namun dibidang politik jauh lebih dangkal bila dibandingkan dengan pemerintahan Belanda.

Sehingga jalan yang ditempuh pada masa lalu adalah pendekatan kepada pemerintahan Jepang. Dengan pendekatan yang dilakukan, maka apa yang menjadi keinginan bangsa Indonesia diterima dengan bagus meskipun itu kadang kala hanya sebuah janji.

### 2.3. Perekonomian

Keberadaan Jepang selama tiga tahun, perekonomian seluruh rakyat Indonesia cukup kacau. Pada mulanya mereka menganjurkan kepada rakyat untuk menanam yang ditunjukkan oleh Jepang dengan dalih tanaman tersebut harganya lebih mahal sehingga bisa menambah maju perekonomian rakyat, namun itu semua hanyalah tipuan belaka yang dipropagandai oleh penjajah Jepang. Akhirnya anjuran tersebut menjadi peraturan yang memaksa, aturan yang harus dilakukan. Misalnya saja di Mojokerto, masyarakat dipaksa untuk mengganti tanaman padi menjadi kebun tebu, di Malang, Kediri dan Besuki dijadikan lahan percobaan. sementara harga pembelian telah ditentukan oleh pemerintah dengan harga murah bila dibandingkan dengan harga pasaran, sehingga Propaganda

semacam itu amat merisauhkan rakyat, sehingga hasil yang diperoleh tidak imbang dengan perawatannya. Kemelaratan terjadi disana-sini, kadang-kadang dalam satu hari hanya makan satu kali dan juga ada kalanya mereka harus makan ubi dan ketela, pakaian mereka berasal dari bagor (goni) yang cukup untuk menutupi aurot dengan ancaman apabila rakyat tidak tunduk kepada tentara Jepang, hukuman yang diperoleh adalah mati.

Tidak saja beratnya penyiksaan, tapi kekayaan Indonesia sengaja dirongrong Jepang, kehidupan rakyat bertambah sengsara. Sedangkan apa yang dijanjikan tentang kemerdekaan sangat diragukan, sehingga perlawanan terhadap Jepang terjadi disana sini. Seperti yang dilakukan oleh Tentara PETA di wilayah Blitar yang dipimpin oleh Perwira Supriadi.

#### **2.4. Pendidikan**

Sedangkan lembaga pendidikan yang ada hanya minim sekali, itupun bisa dikatakan tiap kecamatan hanya ada satu atau dua seperti Sekolah Rakyat (SR) ditempuh selama lima tahun, sekolah menengah 3 tahun dan sekolah

menengah tinggi 3 tahun. Pada mulanya seluruh rakyat bisa merasakan pendidikan, namun selanjutnya pendidikan itupun hanya bisa dirasakan oleh orang tertentu yang sudah dipilih oleh Jepang karena Jepang membutuhkan bantuan masyarakat dari kalangan pemuda, anak-anak, dewasa, laki-laki maupun perempuan untuk tujuan perang Asia Raya.

Sebagai awal pendudukan Jepang di bumi nusantara dan untuk mengambil hati bangsa Indonesia, Jepang membentuk Gerakan Tiga A yang dipimpin oleh Mr. Raden Samsuddin. Gerakan Tiga A sendiri bekerja dengan suatu semboyan yang sebenarnya adalah doktrin pendudukan Jepang dan juga merupakan Trisila politik pendudukan Jepang. Semboyan yang dimaksud adalah : Nippon Cahaya Asia, Nippon Pelindung Asia, Nippon pemimpin Asia. Berdirinya Gerakan Tiga A ini kurang mendapatkan respon dari Masyarakat Indonesia, ini bisa dibuktikan tidak menerimanya masyarakat Jawa Timur terhadap gerak tersebut.

Akhirnya Gerakan Tiga A dirasa oleh Pemerintah Jepang kurang memenuhi apa yang diharapkan, sehingga pada tanggal 20 November

1942 Gerakan ini dibubarkan. Sebagai gantinya tentara Jepang berupaya mendirikan Gerakan-gerakan yang lain, diantaranya adalah :

### 1. Gerakan Putera

Gerakan ini didirikan pada tanggal 19 Maret 1943, dengan dipilihnya Ir. Soekarno sebagai pimpinan dan dibantu oleh Moh. Hatta, Ki Hajar Dewantara, Kyai Mas Mansur . Berdirinya Gerakan ini Jepang mengharapkan supaya dapat mengerahkan sebanyak mungkin tenaga rakyat untuk persiapan peperangan yang semakin dekat di pulau Jawa.

Dengan terpilihnya pemimpin-pemimpin tersebut yang biasa disebut "*Empat Serangkai*" ini, Gerakan Peta dapat diterima oleh masyarakat Indonesia, sehingga gerakan ini berkembang dengan pesat yang akhirnya tentara Jepang tidak menyukainya karena dianggap akan membahayakan. Akhirnya pada tanggal 1 Maret 1944 gerakan ini dibubarkan dan diganti dengan organisasi baru yaitu "*Jawa Hokokai*

## 2. Jawa Hokokai

Organisasi ini langsung dipimpin oleh Gunseikan, sedangkan Ir. Soekarno sebagai badan penasehat. Organisasi Jawa Hokokai adalah merupakan organisasi utama yang terdiri dari organisasi-organisasi yang lain, sebagai organisasi resmi Jawa Hokokai mempunyai peraturan-peraturan dasar yang meliputi :

- a. Melaksanakan segala sesuatu dengan nyata dan ikhlas untuk menyumbangkan segenap tenaga kepada pemerintah Jepang.
- b. Memimpin segenap rakyat untuk menyumbangkan segenap tenaga, berdasarkan semangat persaudaraan antara segala bangsa.
- c. Memperkokoh pembelaan tanah air.
- d. memperteguh kehidupan dimasa perang.<sup>13</sup>

Ternyata berdirinya organisasi ini dimata masyarakat tidak jauh berbeda dengan organisasi-organisasi sebelumnya, yaitu adanya dua pandangan yang berbeda antara yang percaya dengan yang tidak.

---

13. Heru Suekadri K, Op-Cit, Hal. 41

3. Badan Pertimbangan Pusat
4. Badan Penyelidik Kemerdekaan
5. Panitia Persiapan Kemerdekaan
6. Gerakan Rakyat baru
7. Organisasi Kepemudaan

Pada tanggal 29 April 1943 tentara Jepang mendirikan Jawa Sainendan yang berte-patan dengan upacara hari lahirnya Kaisar Jepang. Pada tanggal 19 Juni 1943 diadakan upacara pembukaan latihan Sainendang.

Sedangkan tujuan didirikan orga-nisasi ini sendiri adalah :

"Jawa Sainindang adalah badan yang disusun antara pemuda penduduk Indonesia di Jawa dengan maksud melatih Jasmani dan Rohani pemuda-pemuda itu sungguh-sungguh dengan cara bergolong-golongan yang teratur, supaya semangat bersama-sama dilatih dan semangat persatuan serta bekerja bersama-sama dapat diperteguh, lagi pula mengajar-kan kepada mereka itu pengetahuan tehnik yang berguna dalam penghidupan sehari-hari. Cara tersebut diatas gunanya yaitu dapat memberikan sumbangan kepada peperangan suci yang dianjurkan oleh bala tentara Dai-Nippon, yang dimaksud tidak lain dan tidak bukan adalah membangunkan lingkungan kemakmuran bersama Asia Timur Raya, sedang-kan tujuannya adalah agar penduduk tanah Jawa ikut berusaha untuk mempercepat terca-painya kemenangan yang terakhir didalam peperangan. Jawa seinindang juga bertujuan

untuk mendidik semangat pemuda-pemuda guna menjaga dan mempertahankan tanah air. Dengan usaha sendiri tanpa pertolongan dan bantuan pihak lain.<sup>15</sup>

Setelah kota Hiroshima dan Nagasaki dibom oleh tentara Sekutu, maka keadaan Jepang di Surabaya sudah tidak mempunyai semangat, ditambah lagi dengan peristiwa 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia memproklamakan diri yang berarti Indonesia sudah Merdeka.

## B. KONDISI JAWA TIMUR PADA TAHUN 1945-1950

### 1. Masa Perang 10 November 1945

Kemerdekaan bangsa adalah hal yang betul-betul mengharukan. Yang berarti terbebasnya bangsa Indonesia dari penderitaan dan penyiksaan kaum penjajah yang amat panjang untuk dirasakan, sehingga patutlah untuk disyukuri dan dijaga oleh seluruh rakyat Indonesia, sebab untuk mencapai kemerdekaan telah banyak yang harus di korbakan, baik harta benda maupun nyawa.

---

<sup>15</sup> Ibid., Hal:46.



Usaha penyebar luasan berita proklamasi ke daerah-daerah Jawa Timur bukan hanya lewat pemancar radio dan surat kabar saja, melainkan juga ada yang melalui kuril-kuril, dan pada tanggal 20 Agustus 1945 malam, S. Harjadinata yang baru datang dari Jakarta berhasil mengumpulkan pemuda-pemuda Jawa Timur dikantor Badan Pembantu Prajurit yang terletak di Jalan Cendana Kaliasin Surabaya pada sekitar pukul 22.00 kurang lebih tiga puluh pemuda yang berasal dari daerah-daerah telah diberi penjelasan tentang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, setelah itu para pemuda tersebut disuruh pulang ke daerahnya masing-masing untuk menyebar luaskan berita tersebut dan mengusahakan mengibarkan bendera Merah Putih.

Untuk mempertahankan kemerdekaan itu, pada tanggal 22 Agustus 1945 Pemerintah pusat menginstruksikan agar daerah seluruh Indonesia membentuk Komite Nasional Indonesia (KNI) dan Badan Keamanan Rakyat (BKR), yang dimaksudkan untuk memimpin revolusi di daerah-daerah. KNI sebagai tenaga pusat pimpinan masyarakat didaerah-daerah, dan BKR sebagai tentaranya. Menyusul kemudian pada tanggal 27 Agustus 1945 di Surabaya membentuk KNI Daerah Surabaya yang beranggotakan 32 orang yang

diketua oleh Doel Arnowo, sebagai wakil ketua I adalah Bambang Suprpto, dan wakil ketua II adalah Dwi Joseojo, sekretarisnya adalah Kuslan Abdul Gani.

Pada tanggal 2 September 1945 telah dibentuk pengurus Daerah Badan Penolong Keluarga Korban (BPKR) serta tak lepas dari usaha perebutan kekuasaan dan senjata dari tangan jepang dan tanggal 4 September 1945 ditingkatkan menjadi BKR yang terdiri dari tiga eselon, yaitu BKR Jawa Timur, BKR Karesidenan, BKR kota Surabaya.

Pada saat itu secara resmi Jepang sudah menyerah kepada Sekutu yang berarti pemerintah Jepang sudah tidak berkuasa atas bumi Indonesia, namun secara kenyataan tentara Pemerintah Jepang masih tetap menjalankan kekuasaannya di Indonesia. Sehingga pada Tanggal 3 september 1945 para pemuda Surabaya mendesak kepada bapak Sudirman untuk mengumumkan berdirinya pemerintahan Republik Indonesia Daerah Surabaya lepas dari kekuasaan Jepang. Setelah pengumuman tersebut, tentara Jepang tampak gelisah. Namun mereka berusaha untuk menampakkan kekuasaannya dengan mengeluarkan pengumuman yang berisi bahwa semua kekuasaan masih ada dalam tentara Jepang dan pemuda Surabaya harus tunduk

kepada pemerintah Jepang hingga tentara Sekutu datang.

Pada tanggal 11 September 1945 Arnowo sebagai ketua KNI Surabaya telah mengumpulkan pemuda-pemuda dilapangan Gelora 10 November untuk mengadakan rapat raksasa. Para pemuda datang berduyun-duyun dari berbagai penjuru dengan membawa bendera Merah Putih, pekik merdeka mendengung diangkasa bersamaan dengan melambainya bendera merah Putih. Selanjutnya pada tanggal 17 September 1945 mengadakan rapat Samodro untuk memperingati satu bulan kemerdekaan yang bertempat dilapangan sepak Bola Pasar Turi. Meskipun pihak Kompetai melarang untuk mengadakan acara tersebut, namun mereka tidak berdaya untuk menghadapi massa banyak yang dibarengi dengan semangat menggelora.

Selanjutnya pada tanggal 21 September 1945, diadakan gerakan perlucutan senjata Jepang secara besar-besaran oleh rakyat setelah rapat raksasa di Tambaksari yang dipelopori oleh PRI, antara lain :

- a. Ke Rumah Sakit Karang Menjangan, dapat mengambil alih dan melucuti senjata-senjata tentara Jepang tanpa ada kesulitan, dimana gerakan ini dipimpin oleh M. Yasin dan kepala Rumah Sakit Simpang.

- b. Ke Karangrejo-Gunungsari, yaitu dengan menyita 400 buah pedang samurai yang disembunyikan penduduk.
- c. Ke Pusat Pengumpulan Kendaraan, yaitu dengan mengambil dua buah sedan tua dan kendaraan bermotor di lapangan Kemayoran yang dilakukan oleh satu regu PI (Agen Polisi Loewito).<sup>15</sup>

Banyak kejadian Peristiwa-peristiwa penting yang terjadi menjelang perang Sepuluh November 1945 di Surabaya yaitu antara bulan September dan Oktober.

Pada bulan Oktober tepatnya tanggal 5, semua senjata tentara Jepang telah dapat dilucuti oleh massa rakyat Surabaya dan tanggal 6 Oktober rakyat beserta pasukan BKR / polisi dan pemuda-pemuda bersenjata berkeliling kota mengadakan pawai kemenangan.

Pada akhir bulan Oktober juga terjadi peristiwa pertempuran yang tidak dapat dihindarkan antara lain :

- a. Aksi-aksi Inggris dalam usaha untuk melucuti senjata Jepang.
- b. Pertempuran dua hari ( 28/29 Oktober 1945 ).

---

<sup>15</sup>. Dokumen Tertulis KH.M. Munasir Ali, hal. 15

c. Usaha menyelamatkan Malaby (30 Oktober 1945) dari kehancuran Letnan Jendral Sir Philip Christison.

d. Perundingan persetujuan gencatan senjata.<sup>16</sup>

Keadaan Surabaya setelah kematian Malaby 30 Oktober 1945 menjadi tenang dalam arti berhentinya perang, akan tetapi ketenangan itu sebenarnya mengandung penuh kewaspadaan bagi seluruh rakyat Surabaya. Kemudian pihak Inggris mendaratkan pasukan baru dari Divisi ke 5 sejumlah 24.000 orang dipelabuhan Surabaya.

Setelah kedudukan mereka merasa kuat Mayor Jendral E.C Mansergh, mengganti Brigjen Malaby, Pada tanggal 9 November 1945 mengeluarkan ultimatum kepada Pemerintah RI Daerah dan rakyat Surabaya. Isi ultimatum tersebut antara lain :

- a. Bahwa pemimpin-pemimpin Indonesia termasuk pimpinan gerakan pemuda, kepala polisi dan petugas radio Surabaya, harus melaporkan diri di Bataviaweg ( sekarang JL. Jakarta ).
- b. Bagi rakyat biasa yang bersenjata, maka tempat melucuti senjata ditentukan di Westerbuitenweg ( sekarang JL. Indrapura )

---

<sup>16</sup>. Ibid, hal. 23

Sementara itu Komandan Pertahanan Surabaya sendiri, telah mempersiapkan persenjataan yang juga didukung oleh sekitar 30 sampai dengan 40.000 pasukan bersenjata, telah bertekad menghadapi ultimatum Mayor Jendral Mansergh tertanggal 9 November 1945.<sup>17</sup>

Dihadapan seluruh rakyat Jawa Timur serta arek-arek Surabaya Gubernur Suryo mengucapkan pidato lewat radio, yang singkat dan benar-benar menggugah semangat rakyat Surabaya, antara lain :

"Ultimatum tentara sekutu yang mengandung tantangan dan penghinaan tidak dapat dihormati, rakyat Indonesia di Surabaya dan Jawa Timur mempunyai tanggung jawab yang berat. Semoga Allah melimpahkan kekuatan dan perlindungan-Nya. Selamat berjuang!".<sup>18</sup>

## 2. Agresi Belanda I

Perjanjian Linggar Jati ternyata mempunyai banyak kelemahan, sehingga tiap pihak mempunyai penafsiran yang berbeda-beda, terutama pada pasal 2 tentang kerja sama antara tentara Belanda dan

---

17. Dra. Irna H.N , Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan, Jilid I, Gramedia, Jakarta, hal.68.

18. Ibid, hal.70

Indonesia. Bangsa Belanda mempunyai penafsiran bahwa RI dalam kerja sama itu harus menyerahkan kedaulatannya pada Belanda, sebelum Negara Indonesia Serikat terbentuk maka kedaulatan dipegang oleh Nederland. sedangkan bagi RI, pengertian kerja sama itu adalah Belanda dan RI bekerja sama mendirikan negara Indonesia Serikat atas dasar sama derajat. Dengan perbedaan itu Belanda menyatakan diri sudah tidak ada keterikatan dengan perjanjian Linggar Jati, sehingga pada tanggal 21 Juli 1947 malam pihak Belanda telah melanggar perjanjian dan mulai melancarkan aksi Militernya kedaerah RI.<sup>19</sup>

Di Jawa Timur Aksi Militer Belanda pertama kali ditujukan kepada daerah Karesidenan Surabaya yang terdiri dari Gresik, Krian, Mojokerto, Malang, Besuki, Bondowoso, Blitar, Jember, Banyuwangi dan Madura. Daerah-daerah tersebut diserang dan dikuasai oleh Belanda.

---

19. Sartono Kartodirdjo Cs. Sejarah Nasional Indonesia VI, Balai Pustaka, Jakarta 1977, Hal.12.

### 3. Agresi Belanda II

Dengan dikusainya Ibukota RI di Yogyakarta, bagi para pejuang Jawa Timur merupakan komando untuk mengangkat senjata kembali. Penyerangan terhadap Belanda tidak hanya dilakukan oleh barisan tentara saja, namun juga berhadapan dengan rakyat Indonesia yang bersedia untuk mengorbankan jiwa dan raga untuk keselamatan tanah air dan bangsa.

Untuk menghadapi serangan Belanda di Jawa Timur itu maka pada 19 Desember 1948 panglima Divisi I Jawa Timur memerintahkan pasukannya untuk melaksanakan siasat no. 1/GMUDT/48 tertanggal 20 November 1948, sehingga perlawanan terjadi dimana-mana. Sejak peristiwa operasi Militer Belanda itu, para pejuang RI merubah siasat tempur, dari perlawanan frontal menjadi perlawanan total dengan taktik perang grilya dan gerakan main kucing-kucingan.

Pada awal tahun 1949 tentara Belanda memasuki wilayah Bojonegoro lewat pantai Brondong Tuban. Masuknya Belanda tersebut tidak mendapatkan perlawanan sama sekali dari Tentara Nasional Indonesia maupun dari pasukan yang lainnya, karena kesatuan-kesatuan TNI maupun kasatuan-kesatuan yang lain



memindahkan kekuatannya kesebelah Selatan kota Bojonegoro. Pada tanggal 23 Februari tentara Belanda dapat mendirikan pos kekuatan di kompleks pemandian Dander.